

Pemberdayaan kader kesehatan dalam pembuatan produk herbal teh celup daun kelor-bunga rosela di Desa Gunungronggo

Devanus Lahardo, Fransisca Elsia One Irawan

Program Studi S1 Farmasi, STIKes Panti Waluya Malang, Indonesia

Corresponding Author : Devanus Lahardo

E-mail : devanuslahardo@gmail.com

Diterima: 08 Januari 2026 | Direvisi: 26 Januari 2026 | Disetujui: 29 Januari 2026 | Online: 10 Februari 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Desa Gunungronggo memiliki potensi sumber daya herbal yang melimpah, namun 409 lansia di wilayah tersebut belum mendapatkan layanan kesehatan harian berbasis bukti ilmiah, ditambah dengan kurangnya keterampilan teknis kader kesehatan dalam mengolah tanaman herbal secara standar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberdayakan kader kesehatan dalam pengolahan daun kelor dan bunga rosela menjadi produk teh celup yang terstandar serta meningkatkan peran mereka sebagai edukator kesehatan lansia. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi, penyuluhan materi fitokimia, workshop pembuatan simplisia, dan praktikum langsung pembuatan teh celup. Kegiatan ini dilaksanakan selama enam bulan (September 2025 – Februari 2026) dengan melibatkan 44 kader kesehatan di Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Evaluasi keberhasilan program diukur melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk aspek kognitif, serta uji redemonstrasi untuk aspek psikomotorik. Hasil PkM menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan kader dengan rata-rata nilai *pre-test* 65,45 naik menjadi 80,22 pada *post-test* (peningkatan sebesar 22,57%). Pada aspek keterampilan teknis (*hardskill*), rata-rata nilai redemonstrasi mencapai 85 (kategori sangat baik). Program ini berhasil mentransformasi kader menjadi produsen herbal yang terampil dan edukator yang kompeten, memberikan nilai tambah ekonomis pada tanaman lokal, serta menciptakan fondasi layanan kesehatan lansia yang mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci : bunga rosela; daun kelor; kader kesehatan; lansia; teh celup.

Abstract

Gunungronggo Village has abundant herbal resources, but 409 elderly people in the area have not received evidence-based daily health services, compounded by the lack of technical skills among health cadres in processing herbal plants in a standardized manner. This community service activity (PkM) aims to empower health cadres in processing moringa leaves and roselle flowers into standardized tea bags and to enhance their role as health educators for the elderly. The implementation methods include socialization, phytochemical material counseling, simplisia making workshops, and hands-on tea bag making practicums. This activity was carried out over six months (September 2025 – February 2026) involving 44 health cadres in Gunungronggo Village, Tajinan District, Malang Regency. The program's success was evaluated using pre-test and post-test instruments for cognitive aspects and a redemonstration test for psychomotor aspects. The results of the Community Service Program showed a significant increase in the knowledge of cadres, with an average pre-test score of 65.45 rising to 80.22 on the post-test (an increase of 22.57%). In terms of technical skills (hard skills), the average redemonstration score reached 85 (very good category). This program has successfully transformed cadres into skilled herbal producers and competent educators, providing economic added value to local crops and creating the foundation for independent and sustainable elderly health services.

Keywords: roselle flowers; moringa leaves; health cadres; elderly people; tea bags.

PENDAHULUAN

Meningkatnya populasi lanjut usia (lansia) secara global maupun nasional membawa tantangan signifikan terhadap sistem pelayanan kesehatan, terutama terkait tingginya prevalensi penyakit degeneratif seperti hipertensi dan diabetes melitus. Secara fisiologis, penuaan memicu peningkatan stres oksidatif di mana radikal bebas dalam tubuh tidak lagi seimbang dengan kemampuan antioksidan alami, sehingga mempercepat kerusakan seluler (Permatasari et al., 2022). Kondisi ini menuntut adanya strategi kesehatan preventif yang berkelanjutan untuk menjaga kualitas hidup lansia, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern yang komprehensif (Dan et al., 2025).

Desa Gunungronggo di Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, memiliki potensi demografis dengan jumlah lansia mencapai 409 jiwa serta kekayaan sumber daya alam berupa tanaman kelor (*Moringa oleifera*) dan rosela (*Hibiscus sabdariffa*). Namun, analisis situasi di lapangan menunjukkan bahwa potensi besar ini belum tergarap optimal karena 44 kader kesehatan di desa tersebut belum memiliki literasi kesehatan berbasis sains dan keterampilan teknis dalam pengolahan herbal. Selama ini, pemanfaatan herbal oleh masyarakat dan kader masih bersifat empiris tradisional tanpa standar higienitas, dosis, dan proses produksi yang benar (Febriansah, 2017). Rendahnya kapasitas teknis ini menyebabkan kader belum mampu berperan maksimal sebagai agen kesehatan preventif bagi para lansia di wilayahnya.

Urgensi pemberdayaan kader ini didukung oleh berbagai riset yang membuktikan efektivitas tanaman lokal. Daun kelor mengandung flavonoid dan polifenol yang berfungsi sebagai antioksidan kuat untuk menangkal radikal bebas, sementara bunga rosela kaya akan antosianin yang terbukti efektif membantu menurunkan tekanan darah (Susilowati et al., 2023). Pengolahan yang tepat menjadi kunci agar senyawa aktif tersebut tidak rusak dan dapat memberikan efek terapi yang terukur. Selain itu, kebijakan pemerintah melalui pemanfaatan obat tradisional di fasilitas kesehatan dan pemberdayaan masyarakat menjadi dasar kuat pentingnya standarisasi produk herbal di tingkat desa (Dewisari et al., 2024).

Penelitian dan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader melalui diversifikasi produk herbal dapat menjadi solusi efektif. Sebagai contoh, program pemberdayaan pengasuh lansia dalam pemanfaatan pojok herbal terbukti mampu meningkatkan kemandirian kesehatan di wilayah pedesaan (Wibowo et al., 2025). Pelatihan yang melibatkan praktik langsung terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku dan keterampilan teknis (*hardskill*) mitra dibandingkan sekadar penyuluhan teori. Oleh karena itu, pengolahan herbal menjadi bentuk teh celup dipilih karena aspek praktis, mudah dikonsumsi oleh lansia, dan lebih mudah untuk distandarisasi secara kualitas maupun dosis.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, tim pengabdian dari STIKes Panti Waluya Malang telah melakukan diskusi mendalam dan mencapai kesepakatan bersama mitra untuk melaksanakan program pelatihan intensif. Program yang ditawarkan meliputi edukasi fitokimia dasar, workshop pembuatan simplisia yang higienis, hingga praktikum pembuatan produk teh celup kelor-rosela. Pendekatan partisipatif ini dipilih untuk menjamin bahwa program berjalan efektif dan memiliki keberlanjutan (*sustainability*) karena sesuai dengan kebutuhan nyata mitra. Tujuan utama dari kegiatan PkM ini adalah untuk meningkatkan kapasitas kognitif dan keterampilan teknis kader kesehatan Desa Gunungronggo agar mampu menyediakan layanan kesehatan harian yang mandiri dan berbasis ilmiah bagi lansia melalui produk inovasi lokal

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, dengan mitra sasaran sebanyak 44 orang kader kesehatan desa. Program pengabdian ini berlangsung selama enam bulan, terhitung mulai September 2025 hingga

Februari 2026, dengan rangkaian kegiatan pelatihan intensif yang dipusatkan di Balai Desa Gunungronggo. Pemilihan mitra didasarkan pada peran strategis kader sebagai penggerak kesehatan masyarakat, khususnya dalam pelayanan bagi 409 lansia di wilayah tersebut). Rincian setiap tahap kegiatan dijabarkan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan menjalin komunikasi serta koordinasi bersama perangkat Desa Gunungronggo dan bidan desa untuk melakukan studi pendahuluan terkait kebutuhan kesehatan lansia di wilayah tersebut. Selanjutnya, tim melaksanakan proses perizinan pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Pembuatan Produk Herbal Teh Celup Daun Kelor–Bunga Rosela untuk Meningkatkan Kesehatan Lansia di Desa Gunungronggo.” Setelah memperoleh persetujuan, dilakukan penyusunan rencana pelaksanaan bersama mitra, yang kemudian ditindaklanjuti melalui persiapan materi edukasi serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung untuk produksi teh celup sesuai hasil kesepakatan.

Tahap Pelaksanaan

Setelah dilakukan diskusi dengan mitra, solusi permasalahan yang menjadi prioritas untuk ditangani secara bersama (Kunusa et al., 2025) adalah melalui pemberdayaan kader dalam pengolahan produk herbal terstandar dengan jadwal sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

- Pengisian soal *Pre-test* oleh kader kesehatan Desa Gunungronggo untuk mengukur pengetahuan awal.
- Pemberian materi (teori): Penjelasan mengenai kesehatan lansia, pengenalan senyawa aktif (fitokimia) pada daun kelor dan bunga rosela, serta manfaatnya sebagai antioksidan (Rahim et al., 2023).
- Kontrak waktu untuk hari kedua.

b. Pertemuan Kedua

- Evaluasi materi hari pertama melalui sesi tanya jawab singkat.
- Materi (Praktik): Pelatihan teknik pembuatan simplisia yang benar, mulai dari proses pencucian, pengeringan yang higienis, hingga sortasi daun kelor dan bunga rosela. (Novia et al., 2023).
- Kontrak waktu untuk hari ketiga.

c. Pertemuan Ketiga

- Evaluasi materi pertemuan 1 dan 2.
- Materi (Praktik langsung): Redemonstrasi oleh kader dalam memformulasi campuran daun kelor dan rosela ke dalam kantong teh celup serta proses pengemasan (*packaging*).
- Pengisian soal *Post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader.
- Pembuatan rencana tindak lanjut (RTL) untuk keberlanjutan program.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program secara kognitif dan psikomotorik. Keberhasilan kognitif diukur melalui perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* (kategori baik jika skor $\geq 76\%$) (Philosophy et al., 2025). Sedangkan evaluasi psikomotorik dinilai menggunakan lembar observasi saat kader melakukan praktik mandiri pembuatan teh celup (kategori sangat baik jika skor 80-100%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilaksanakan secara luring di Balai Desa Gunungronggo pada tanggal 26, 28 November 2025, dan 1 Desember 2025. Seluruh rangkaian kegiatan diikuti secara penuh oleh 44 orang kader kesehatan desa. Pelaksanaan PkM dibagi menjadi tiga

Pemberdayaan kader kesehatan dalam pembuatan produk herbal teh celup daun kelor-bunga rosela di Desa Gunungronggo

tahapan utama: penyuluhan teori (aspek kognitif), pelatihan teknis pembuatan produk (aspek psikomotor), dan evaluasi akhir.

Evaluasi kognitif dilakukan melalui pre-test dan post-test yang terdiri dari 10 butir soal mengenai fitokimia dasar dan pengolahan herbal. Berdasarkan hasil penilaian, rata-rata nilai pre-test kader adalah 65,45 yang masuk dalam kategori "Cukup". Setelah diberikan materi dan pendampingan, nilai rata-rata post-test meningkat signifikan menjadi 80,22 (kategori "Baik"), atau mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 22,57%.

Peningkatan keterampilan teknis (*hardskill*) diukur melalui uji redemonstrasi pembuatan teh celup kelor-rosela dengan mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah disusun. Hasil evaluasi menunjukkan kemampuan teknis kader mencapai nilai rata-rata 85, yang masuk dalam kategori "Sangat Baik". Data capaian hasil kegiatan dirangkum dalam tabel berikut:

Tahap pertama dari kegiatan PKM ini tujuannya adalah (Gambar 1):

- pre test* (mengetahui tingkat pengetahuan awal dari kader kesehatan)
- Kader kesehatan memahami konsep Dasar-Dasar Tanaman Obat Berbasis Sains



Gambar 1. Kegiatan Penyampaian Materi kesatu (Rabu, 26 November 2025) di balai desa Gunungronggo.

Tahap kedua dari kegiatan PKM ini adalah evaluasi pertemuan pertama dan redemonstrasi oleh kader kesehatan dalam memformulasi campuran daun kelor dan rosela ke dalam kantong teh celup serta proses pengemasan (*packaging*) Kegiatan ini dihadiri oleh 44 orang kader kesehatan (Gambar 2). Tujuan dari tahap kedua ini adalah :

- Evaluasi pertemuan pertama
- Pelatihan Pembuatan Teh Celup Daun Kelor – Bunga Rosella serta pengeringan, pengayakan, dan pengemasan daun kelor – bunga rosella menjadi teh celup



Gambar 2. Kegiatan penyampaian Materi kedua (Jumat, 28 November 2025) Pembuatan Teh Celup Daun Kelor – Bunga Rosella

Tahap ketiga dari kegiatan PKM ini adalah evaluasi materi hari ke 1 dan ke 2 (Andrade et al., 2022). Pada tahap ini diikuti oleh 44 kader kesehatan (Gambar 3). Tujuan dari pertemuan terakhir ini adalah menilai keefektifan pelaksanaan kegiatan PKM yang meliputi aspek kognitif dan kemampuan kader kesehatan dalam redemonstrasi tentang pembuatan produk herbal teh celup daun kelor -bunga

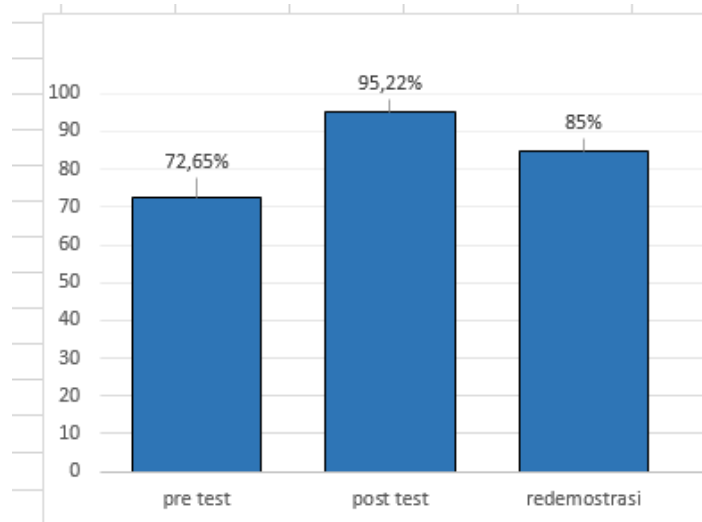
Pemberdayaan kader kesehatan dalam pembuatan produk herbal teh celup daun kelor-bunga rosela di Desa Gunungronggo

rosela (Rusi et al., 2024). Kegiatan ini dapat tercapai, peserta mampu melakukan redemonstrasi pembuatan teh celup daun kelor – bunga rosella yang telah diajarkan oleh pemateri. *Post test* untuk aspek kognitif dikerjakan oleh peserta dengan baik sehingga nilai rata-rata sebesar 95,22 (Sumarni et al., 2019). Untuk kemampuan kader kesehatan dalam redemonstrasi tentang pembuatan produk herbal teh celup daun kelor -bunga rosela didapatkan hasil nilai rata-rata sangat baik dengan nilai 85.



Gambar 3. Kegiatan Evaluasi, rencana tindak lanjut dan pengerjaan *Post test* pada hari Senin, 01 Desember 2025

Tahap akhir dari kegiatan PKM ini adalah evaluasi seluruh kegiatan yang telah berlangsung dan rencana tindak lanjut (RTL) kedepan (Gambar 3). Evaluasi harus dilakukan karena untuk menilai keefektifan dan keberhasilan kegiatan PKM yang telah dilakukan (Jenie et al., 2021). Berikut adalah gambar hasil *pre*, *posttest* dan redemonstrasi kader kesehatan :



Gambar 4. Hasil *pretest*, *post test* dan redemonstrasi

Berdasarkan Gambar 4, hasil evaluasi menunjukkan efektivitas dan keberhasilan program pelatihan yang telah dilaksanakan. Terjadi peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan yang dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata dari 65,45 pada saat *pre-test* menjadi 80,22 pada *post-test*. Capaian ini menunjukkan adanya persentase peningkatan pengetahuan sebesar 22,57%, yang mengindikasikan bahwa materi edukasi fitokimia dan standarisasi herbal dapat diserap dengan baik oleh mitra. Selain itu, dalam pelaksanaan redemonstrasi didapatkan hasil nilai rata-rata sangat baik dengan nilai 85 (Wong & Lovier, 2023). Ini membuktikan bahwa mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mahir dalam praktik pembuatan produk.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil mencapai tujuannya dalam mengatasi keterbatasan keterampilan teknis kader dan penyediaan layanan kesehatan preventif bagi lansia melalui pemanfaatan herbal lokal. Program pemberdayaan ini terbukti secara signifikan meningkatkan kapasitas 44 kader kesehatan di Desa Gunungronggo, baik dari aspek kognitif dengan

Pemberdayaan kader kesehatan dalam pembuatan produk herbal teh celup daun kelor-bunga rosela di Desa Gunungronggo

kenaikan rata-rata skor pengetahuan sebesar 22,57%, maupun aspek psikomotorik dengan nilai rata-rata keterampilan teknis sebesar 85 (kategori sangat baik). Dengan demikian, para kader telah berhasil diberdayakan menjadi produsen sekaligus edukator kesehatan berbasis sains yang kompeten. Keberhasilan ini menjadi fondasi penting dalam mendukung terciptanya layanan kesehatan harian yang mandiri, terukur, dan berkelanjutan bagi para lansia di desa tersebut.

Guna menjamin keberlanjutan program, disarankan bagi kader kesehatan untuk mulai menginisiasi produksi mandiri sebagai peluang peningkatan ekonomi lokal melalui produk herbal berkualitas. Puskesmas Tajinan diharapkan memberikan pendampingan berkala agar produk teh celup terstandar ini dapat diintegrasikan ke dalam program rutin Posyandu Lansia. Selain itu, diperlukan peran lanjutan dari perguruan tinggi untuk memberikan pelatihan spesifik terkait aspek kewirausahaan, branding, serta edukasi mengenai interaksi obat dan herbal guna memperkuat kompetensi kader sebagai agen edukasi kesehatan yang terpercaya dan aman

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIKes Panti Waluya Malang, para kader kesehatan di Desa Gunungronggo, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materiil, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrade, C. G. de, Costa, I. C. P., Batista, P. S. de S., Alves, A. M. P. de M., Costa, B. H. S., Nassif, M. S., & Costa, S. F. G. da. (2022). Original Article Palliative Care and Communication : a Reflection in the Light of the Peaceful End. *Cogitare Enfermagem*.
- Dan, B., Phbs, S., Edukasi, M., Aksi, D. A. N., Di, B., & Umi, Y. S. (2025). *PENINGKATAN KESADARAN WARGA TERHADAP PERILAKU HIDUP INCREASING PUBLIC AWARENESS OF CLEAN AND HEALTHY LIVING BEHAVIOR (PHBS) THROUGH EDUCATION AND CLEAN ACTIONS IN SERANG VILLAGE , SOUTH CIKARANG DISTRICT*. 2467–2476.
- Dewisari, N., Sugesti, R., & Darmi, S. (2024). Efektivitas Teh Daun Kelor Dan Teh Rosela Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Anemia Ringan Di UPT. Puskesmas Airgegas Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 8000–8009.
- Febriansah, R. (2017). Pemberdayaan kelompok tanaman obat keluarga menuju keluarga sehat di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 5(2), 80–90.
- Jenie, I. M., Noor, Z., Husna, M. U., Herjuna, M., & Perdana, L. P. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu Lansia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1, 169–174. <https://doi.org/10.18196/ppm.32.178>
- Kunusa, W. R., Tangio, J. S., & Thayban, T. (2025). *Pengembangan Potensi UMKM Desa Dutohe Barat Berbasis Bahan Lokal : Pemanfaatan Daun Kelor (Moringa Oleifera) dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat*. 4(1), 137–146.
- Novia, J., Febriani, F., Titiesari, Y. D., & Tirta, M. (2023). *Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Simplisia , Ekstrak , dan Sediaan Jamu Serbuk Instan Kepada Guru dan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Farmasi*. 6, 120–128.
- Permatasari, A., Susyanto, M. B. E., & Walinegoro, B. G. (2022). Peningkatan Kesadaran Dan Pencegahan Penyakit Degeneratif Pada Kelompok Lansia Perumahan Pendowo Asri, Sewon, Bantul. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 738–744.
- Philosophy, E., Simarmata, K. M., Mushlihuddin, R., Agustina, F., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2025). *Alacrity : Journal Of Education*. 5(2), 837–847.
- Rahim, A., Febriani, Y., Azim, M., & Nisaa, N. R. K. (2023). Uji Perbandingan Antioksidan dari Produk Teh Daun Kelor, Teh Bunga Roselladan Teh Daun Melati dengan Metode Seduhan Suhu Konstan. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 5(SE-1), 69–74.
- Rusi, I., Yustosio, D., Angelia, F., Op, D., & Putri, A. (2024). *Pemanfaatan barang bekas dalam menunjang*

Pemberdayaan kader kesehatan dalam pembuatan produk herbal teh celup daun kelor-bunga rosela di Desa Gunungronggo

- keterampilan dan kreativitas siswa*. 8, 84–92.
- Sumarni, S., Triwirasto, T., Kusumadewi, A. F., Yuliani, S., Dwi, D., & Kusumaningrum, N. (2019). Penanggulangan depresi lansia pascaerupsi Gunung Merapi melalui permainan humor berbasis kearifan budaya lokal pada kader yandu lansia. *Journal of Community Empowerment for Health*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.41290>
- Susilowati, A., Syahida, I. K., Wahyuningsih, I. N., & Nindyawati, E. (2023). UJI PARAMETER MUTU, NILAI GIZI, DAN AKTIVITAS ANTIOKSIDAN BERBAGAI PRODUK TEH CELUP (TEH PUTIH, TEH KUNING, TEH HIJAU, DAN TEH OOLONG): PARAMETER TESTS OF QUALITY, NUTRITIONAL VALUE, AND ANTIOXIDANT ACTIVITY OF VARIOUS TEA PRODUCTS (WHITE TEA, YELLOW TEA, GREEN TEA, AND OOLONG TEA). *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(2), 649–656.
- Wibowo, W., Sawu, S. D., & Lahardo, D. (2025). Pemberdayaan pengasuh lansia dalam pemanfaatan pojok herbal sebagai upaya meningkatkan kesehatan lansia di LKS-LU Pangesti lawang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 9(2), 469–476.
- Wong, R., & Lovier, M. A. (2023). Sleep Disturbances and Dementia Risk in Older Adults: Findings From 10 Years of National U.S. Prospective Data. *American Journal of Preventive Medicine*, 64(6), 781–787. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2023.01.008>